

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	6/FSPS/EG/93	
KLAS		
TERIMA		

KARAWITAN BANYUWANGI
KARAWITAN BANYUWANGI
DALAM SAJIAN
TARI GANDRUNG BANYUWANGI



...diajukan kepada Tim Penguji
...Institut Seni Indonesia
...sebagai Oleh : satu syarat

Ardani

Sarjana dalam bidang

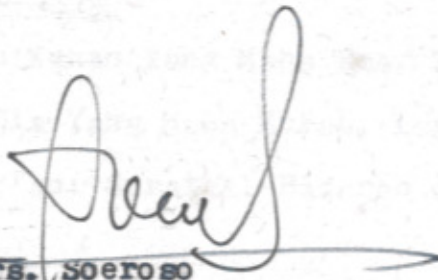
Etnomusikologi

1990/1991

Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1990

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Januari 1991.



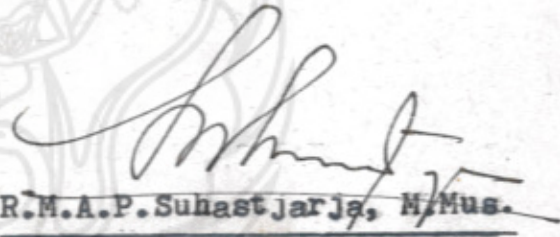
Drs. Soeroso

Ketua/Konsultan I



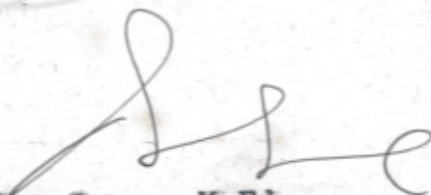
Dra. C. Sumarni SP.

Konsultan II



R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus.

Anggota



Victor Ganap, M.Ed.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



I. Sumandiyo Hadi, SST, SU.

NIP. 130 367 460.

Motto:

" Dan Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Murah, lagi Maha Penyayang ". (Al-Qur'an: Surat Al-Baqarah ayat 163).



1. Bapak Drs. Soeroto selaku Ketua Yayasan Pendidikan Islam (YPI) yang telah banyak memberikan sumbangh kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.
2. Ibu Tuti, istri dari Bapak Soeroto, yang telah banyak memberikan sumbangh kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.
3. Bapak Zuhri, mantan Kepala Sekolah SDN 100 yang telah banyak memberikan sumbangh kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.
4. Bapak M. H. M. dan Bapak Miskun selaku Ketua dan Sekretaris Yayasan Pendidikan Islam (YPI) yang telah banyak memberikan sumbangh kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.
5. Bapak dan Ibu dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu sebagai orang tua serta keluarga yang telah banyak memberikan sumbangh kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena telah melimpahkan Ridlonya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi yang berjudul: "KARAWITAN BANYUWANGI DALAM SAJIAN TARI GANDRUNG BANYUWANGI" ini merupakan syarat dalam menempuh tugas akhir Program Studi Strata I Etnomusikologi, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Soeroso selaku Ketua Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai konsultan I yang telah bersungguh-sungguh membimbing penulis serta bersedia memberikan informasi yang sangat berguna bagi kelancaran penulisan ini.
2. Ibu Dra. C.Sumarni SP selaku dosen dan konsultan II yang telah membimbing dalam proses penulisan ini.
3. Bapak Sunaryo SST selaku dosen Pembimbing Studi/wali yang telah banyak memberi pengarahan dan pemecahan dalam mengatasi masalah-masalah dalam penulisan tugas sknir ini.
4. Bapak Moch. Husein dan bapak Miskun selaku Ketua organisasi dan koordinator Gandrung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di organisasinya.
5. Bapak dan Ibu dosen Istitut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu sebagai orang tua serta keluarga yang telah

banyak berkorban baik moral maupun material dalam penyelesaian studi penulis.

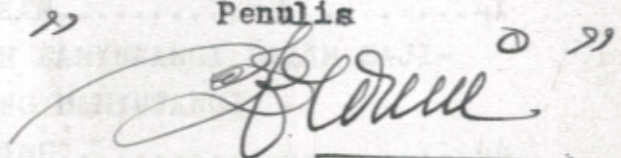
7. Semua informan yang telah banyak memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan untuk penyusunan penulisan ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa sekampus yang telah memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Semua Perpustakaan yang telah banyak penulis gunakan untuk penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyusunan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan namun jauh belum sempurna. Oleh sebab itu dengan rendah hati dan tangan terbuka mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dan pihak yang bersangkutan guna penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi mereka yang berminat terhadap Karawitan Banyuwangi.

Yogyakarta, 31 Desember 1990.

Penulis



(Ardani)

DAFTAR ISI

1. Halaman Judul.....	1
2. Halaman pengesahan.....	ii
3. Motto.....	iii
4. Kata Pengantar.....	iv
5. Daftar Isi.....	vi
6. Ringkasan.....	viii
7. Daftar istilah.....	x
8. Daftar Gambar.....	xiii
9. Daftar Singkatan.....	xiv
10. BAB 1 PENDAHULUAN	
A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL.....	2
B. BATASAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN PENULISAN.....	4
D. METODE YANG DIGUNAKAN.....	5
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
11. BAB II GANDRUNG BANYUWANGI SEBUAH BENTUK KESENIAN RAKYAT BANYUWANGI	
A. SEKILAS TENTANG TARI GANDRUNG BANYUWANGI DI MASYARAKAT BANYUWANGI.....	11
1. Asal usul tari Gandrung Banyuwangi.	
2. Perkembangan tari Gandrung Banyuwangi.	
B. MASYARAKAT PENDUKUNGNYA.....	21
C. FUNGSI TARI GANDRUNG BANYUWANGI DI MASYARAKAT BANYUWANGI.....	24
D. RICIKAN INSTRUMEN DALAM IRINGAN TARI GANDRUNG BANYUWANGI	31
E. LARAS.....	36
F. FUNGSI RICIKAN.....	41
12. BAB III. GARAP KARAWITAN BANYUWANGI DALAM SAJIAN TARI GANDRUNG BANYUWANGI	
A. BENTUK GENDING.....	44
B. HUBUNGAN GENDING DENGAN TARI.....	50
C. SUASANA GENDING YANG MENDUKUNG DA-LAM SAJIAN TARI GANDRUNG BANYUWANGI.	55

	D. PATER.....	51
	E. POLA PENYAJIAN.....	61
	F. TRANSKRIPSI GENDING-GENDING.....	66
13. BAB	IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. KESIMPULAN.....	90
	B. SARAN.....	92
14. SUMBER-SUMBER YANG DIACU		
	I. SUMBER TERCETAK.....	94
	II. SUMBER TAK TERCETAK.....	95
	III. NARA SUMBER.....	96
	IV. SUMBER REKAMAN.....	97



RINGKASAN

Karawitan Banyuwangi sebagai iringan tari Gandrung Banyuwangi merupakan seperangkat tata hubungan yang teratur dan berarti serta berdasarkan tujuan dan fungsi yang sama diantara kedua unsur seni tersebut.

Bertolak dari kerajaan Klambangan yang telah melatarbelakangi budaya Banyuwangi maka sampai sekarang masyarakat Banyuwangi memiliki kesadaran tinggi sebagai pendukung-pendukung budaya, selain itu dapat mencerminkan kesadaran budaya masyarakat setempat yang bersifat terbuka untuk menerima unsur-unsur seni dari daerah lain.

Pertunjukan Gandrung Banyuwangi bukan hanya seni tarinya saja yang menerima unsur-unsur seni dari daerah lain tetapi seni karawitannya juga menerima unsur-unsur seni dari daerah lain.

Karawitan Banyuwangi yang disajikan dalam pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi pada dasarnya mempunyai bentuk dan corak garap yang khas Banyuwangi. Adapun corak kekhasan Banyuwangi tersebut dapat dilihat dari segi instrumen, bentuk gending dan pola penyajiannya.

Instrumen yang digunakan sebagai pengiring tari Gandrung Banyuwangi menggunakan: dua buah biola, dua buah kendang, dua pencon bonang, satu buah kluncing (triangel) dan satu pencon gong serta menggunakan laras slendro.

Bentuk gending yang disajikan sebagai iringan tari Gandrung Banyuwangi dapat digolongkan kedalam bentuk gending

diluar ageng dan alit. Sedangkan petet yang digunakan dapat dikatakan menggunakan patet nem, patet sanga, dan patet menyura. Hal ini sesuai dengan teori karawitan yang digunakan di Yogyakarta dan Surakarta pada umumnya.

Hubungan karawitan dengan gerak tari adalah sebagai pengiring dalam arti menghidupkan suasana dan karakter tari. Dalam hal ini karawitan bersifat sebagai pengiring, partner dan ilustrasi. Sebagai pengiring karawitan disajikan mengikuti jejer dan adegan tari. Sebagai partner adalah antara karawitan dengan tari mempunyai kedudukan yang sama. Sedangkan sebagai ilustrasi karawitan disajikan sebagai penunjang suasana.

Suasana yang mendukung dalam pertunjukan Gandrung Banyuwangi adalah suasana tenang, suasana gembira dan suasana agung.

Pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi disajikan berdasarkan pola tertentu yaituurut berdasarkan dari setiap adegan yang ada, yaitu adegan jejer, adegan ngrepen dan adegan seblang subuh.

Maka dapat disimpulkan bahwa karawitan Banyuwangi memegang peranan penting baik dalam penyajian tari Gandrung Banyuwangi maupun dalam kehidupan seniman dan masyarakat pendukungnya.

DAFTAR ISTILAH

A

Alit= kecil.

Andhegan ; berhenti untuk gending atau lagu.

Agung: suasana gending.

Awis: jarang.

B

Barang: nama lain dari nada 1 (ji) dalam laras slendo dan 7 (pi) dalam laras pelog.

Buka: bagian awal dari komposisi karawitan untuk memulai.

Buwuhan: acara memberi sumbangan kepada orang yang mempunyai khajad.

C

Chordophone: instrumen yang berbunyi karena getaran dawai.

D

Dhadha: nama lain dari nada 3 (telu) dalam laras slendro dan pelog.

Ditabuh: dipukul, dibunyikan, dimainkan.

Ditanggap: dipesan untuk bermain, dipanggil.

G

Gandrung: gila asmara, jatuh cinta.

Gembayang: oktaf.

Gulu: nama lain dari nada 2(loro) dalam laras slendro dan pelog.

Guru lagu: vokal hidup pada akhir lagu.

Guru gatra: jumlah baris pada setiap lagu.

Guru wilangan: jumlah suku kata pada setiap baris.

I

Idiophone: instrumen yang berbunyi karena getaran badan instrumen itu sendiri.

J

Jawa ngoko: bahasa Jawa kasar.

Jejer: nama adegan pertama dari pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi.

Juragan Gandrung: Bos Gandrung, ketua organisasi kesenian Gandrung Banyuwangi.

K

Kejiman: kerasukan Jim, trance.

Kerep: kerap.

Kendhang lanang: kendang batangan.

Kendhang wadon: kendang ageng/besar.

Klowong: bentuk melingkar berlubang pada kendang.

Kempjung: kwint.

L

Larasan: permainan biola untuk mengetahui jangkauan nada yang akan diawakan oleh pemawa lagu.

Lima: nama nada dalam laras slendro dan pelog.

Loro kerep: bentuk gending yang setiap kenongnya terdiri dari dua pukulan ketuk.

M

Membranophone: instrumen yang berbunyi karena getaran kulit.

N

Nem: nama nada dalam laras slendro dan pelog.

Nglangut: suasana dalam pertunjukan Gandrung, yakni pada adegan Seblang subuh.

Ngrepea: salah satu adegan pada pertunjukan Gandrung Banyuwangi, yaitu disaat penonton menari bersama penari Gandrung.

P

Pamurba: pemimpin; pamurba irama: pemimpin irama; pamurba lagu: pemimpin lagu.

Pemangku: menjabat sebagai petugas.

Pemaju: penari partner dari penari Gandrung yang berasal dari penonton/tamu.

Panjak: sebutan pemain karawitan Banyuwangi iringan tari Gandrung Banyuwangi.

Patet: pembagian tugas nada dalam jangkauan gembyang/oktaf.

Panunggul: nama lain dari nada 1 (ji) dalam laras pelog.

Parikan: jenis lagu yang diawakan dalam iringan Gandrung.

Papat kerep: bentuk gending dalam satu kenongnya terdiri dari empat ketuk.

Pedhotan: putus.

Pengarah/leren: sebutan pemaju yang sedang tidak menari di arena, biasanya terdiri dari tiga orang.

Pinatut: mengikuti, ikut.

Planter: sebutan tuan-tuan penguasa tanah perkebunan pada ...
masa penjajahan Belanda.

Petik: memetik, memanen.

R

Ranginan: instrumentalia pendek dari biola.

S

Sakral: keramat.

Sekeloa Subuh: salah satu adegan yang terakhir dari pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi, biasanya disajikan pada saat fajar telah menyingsing (waktu Subuh).

Suwuk: bagian akhir komposisi karawitan sebagai tanda berhenti.

Tingkeban: upacara selamat orang hamil umur 7 bulan.

Tukang Gedhog: seorang yang bertugas mengatur giliran para tamu untuk menari bersama penari Gandrung.

U

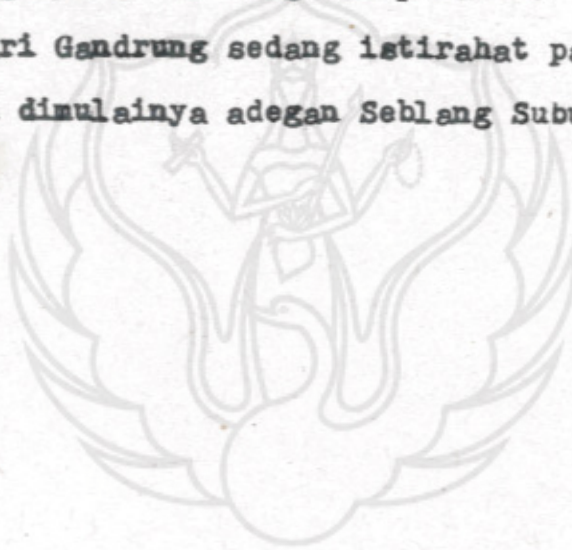
Using: tidak; orang Using: orang Blambangan asli.

W

Wolu kerep: bentuk gending dalam satu kenongnya terdiri dari delapan ketuk.

DAFTAR GAMBAR

	halaman
1. Gambar 1. Penari Gandrung menari bersama penonton.	12
2. Gambar 2. Penari Pemaju.	20
3. Gambar 3. Gandrung Sudarsih dengan Pemaju.	21
4. Gambar 4. Penonton Gandrung.	30
5. Gambar 5. Jenis ricikan pengiring Gandrung.	35
6. Gambar 6. Pemain kluncing/triangle.	43
7. Gambar 7. Tari dengan karawitan pengiringnya.	43
8. Gambar 8. Posisi pemain kendang.	51
9. Gambar 9. Juragan/bos Gandrung dan pelatih.	64
10. Gambar 10. Penari Gandrung sedang istirahat pada saat- akan dimulainya adegan Seblang Subuh.	65



DAFTAR SINGKATAN

ISI : Institut Seni Indonesia.

STSI : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

SMKI : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.

t.t. : tanpa tahun.

t.p. : tanpa penerbit.

ASTI : Akademi Seni Tari Indonesia.

ASKI : Akademi Seni Karawitan Indonesia.



BAB I

PENDAHULUAN

Tari Gandrung merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat daerah Banyuwangi yang sudah cukup tua umurnya. Informasi-informasi sejarah mengatakan bahwa setelah datangnya pengaruh agama Hindu perkembangan masyarakat dan budaya Jawa tampak semakin pesat. Bertolak dari perkembangan kerajaan-kerajaan di Jawa, kerajaan tidak hanya menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan, tetapi juga menjadi pusat peradaban dan kebudayaan.

Sehubungan dengan itu nama Blambangan yang sudah tidak asing lagi tercatat sebagai salah satu kerajaan di Nusantara sejak abad ke XIII telah melatar belakangi sejarah kesenian rakyatnya.

Secara nyata dapat diketahui bahwa hanya masyarakat yang sudah mempunyai tingkat peradaban dan kebudayaan yang cukup mantap yang dapat menyeleksi unsur-unsur budaya dari luar yang datang mempengaruhinya, sehingga dalam peristiwa akulturasi, kebudayaan penerima masih tetap tampak menonjol. Seperti halnya kesenian Gandrung dari Banyuwangi ini rupanya telah memiliki sifat yang demikian, sehingga sampai sekarang dapat mewujudkan corak kesenian rakyat dengan gaya khas, gaya Blambangan atau lebih terkenal dengan gaya Banyuwangi.

Kegemaran dan rasa memiliki masyarakat terhadap kesenian tari Gandrung Banyuwangi sampai sekarang tetap dan bertanggung jawab dalam pelestariannya.

Semula tari Gandrung adalah tarian adat yang bersifat keramat dan suci yang disebut "Seblang". Penyajiannya hanyalah pada saat-saat tertentu pada waktu panen yang melimpah, yang ditujukan kepada Dewi Sri sebagai ucapan terima kasih. Tetapi dalam perkembangan kemudian sesuai dengan kondisi dan situasi jaman, tari Gandrung ini berubah dari sifatnya semula yang keramat menjadi bersifat sebagai hiburan.

Gandrung termasuk jenis tari gembira atau tari pergaulan. Yang dimaksud tari gembira atau tari pergaulan adalah tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan, biasanya pergaulan antara pria dan wanita.¹

Pertunjukan Gandrung selalu berkaitan dengan seni Karawitan sebagai pengiring, sebab antara tari dan karawitan sangat erat hubungannya bahkan dapat dikatakan bahwa seni tari ini tanpa karawitan tidak dapat berjalan.

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Nilai-nilai budaya merupakan bukti yang nyata bahwa antara kebudayaan dengan manusia tidak dapat dipisahkan, sebab nilai-nilai budaya itu merupakan hasil kerja kreatif budi manusia. Keterkaitan budaya dalam kehidupan manusia dipandang sebagai hakekat karya hidup manusia dan merupakan gerak hidup yang akan menghasilkan karya lebih banyak lagi².

¹ Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., t.t.) p. 32.

² Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), p. 29.

sehingga budi manusia akan selalu terdorong untuk berlaku kreatif. Manusia dalam memanifestasikan hasil karya kreatif budinya antara lain berbentuk kesenian sebagai unsur kebudayaan yang paling bagus dan indah.³

Dalam hal ini kesenian dalam perkembangannya mengandung berbagai unsur yang erat hubungannya antara unsur satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur tersebut antara lain: seni tari, seni karawitan (seni musik), seni sastra, dan masih banyak lagi.

Selain itu berpijak pada eksistensi kesenian sebagai bentuk ungkapan kreatif berbudaya maka peran seni dan pendukungnya adalah mencipta, memberi ruang gerak, memelihara dan mencipta yang baru lagi.⁴

Sehubungan dengan uraian di atas, maka banyak penggalan kembali bentuk kesenian masa lampau yang telah banyak dijadikan obyek penelitian ilmiah guna dapat membantu sarana untuk mengembangkan ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, maka usaha untuk menemukan dan mendeskripsi bentuk kesenian masa lampau sangat dibutuhkan.

Berpadunya antara unsur seni satu dengan unsur seni yang lain hingga dapat merasuk ke dalam keterkaitan adalah melalui sistem tata hubungan, sehingga dapat merupakan seperangkat tata hubungan yang teratur dan berarti, serta berdasarkan tujuan dan fungsi yang sama. Maka dari itu karya tulis ini akan menguraikan bentuk seni karawitan dari segi hubungannya dengan pertunjukan seni tari yang dapat menunjukkan seperangkat tata hubungan yang teratur dan berarti.

³Ibid., p. 10.

⁴Umar Kayam, Seni, Tradisi, Dan Masyarakat (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), p. 15.

serta berdasarkan tujuan dan fungsi yang sama. Oleh karena-nya penulis memilih judul: KARAWITAN BANYUWANGI DALAM SAJIAN TARI GANDRUNG BANYUWANGI.

B. BATASAN MASALAH

Pada hakekatnya Karawitan Banyuwangi sebagai pengiring tari Gandrung Banyuwangi dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain : ditinjau dari segi frekuensi nada, ditinjau dari segi organologi, ditinjau dari segi tata garap dan lain sebagainya. Maka agar tidak terlalu luas permasalahan-nya penulis bermaksud membatasi tinjauan masalah penulisan ini, yaitu Karawitan Banyuwangi ditinjau sebagai pengiring sajian pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi, dan wilayah penelitian dibatasi pada Kecamatan Genteng dan sebagian wilayah Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi.

C. TUJUAN PENULISAN

Dalam penulisan karya tulis ini ada 2 (dua) tujuan, kedua tujuan tersebut yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Karya tulis ini dimaksudkan sebagai penelitian, pendokumentasian dan pengembangan kesenian daerah, khususnya kesenian Gandrung Banyuwangi yang keberadaannya berkaitan dengan seni Karawitan Banyuwangi.

2. Tujuan khusus

Karya tulis, ini merupakan salah satu syarat yang

harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Etnomusikologi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. METODE YANG DIGUNAKAN

Dalam karya tulis ini, metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif naratif dan deskriptif analitis. Metode tersebut digunakan sebab dalam tulisan ini di samping mengumpulkan, menyusun dan wawancara langsung dengan para sumber, juga menguraikan data-data yang terkumpul terutama kaitannya dengan uraian Karawitan Banyuwangi yang disajikan sebagai pengiring tari Gandrung Banyuwangi.

Dalam pelaksanaan penyusunan karya tulis ini dikerjakan secara bertahap yaitu dimulai dari pengumpulan data, analisa data dan penulisan.

1. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data sebagai materi tulisan, dilakukan studi kepustakaan, wawancara, observasi dan studi diskotik.

Studi kepustakaan ini bermaksud untuk mencari data dari sumber data tertulis berupa buku. Buku-buku yang erat hubungannya dengan judul karya tulis ini akan menambah wawasan serta mendapatkan keaslian dari hasil penulisan yang lebih mantap dan dapat dipertanggung jawabkan. Buku-buku didapat dari beberapa perpustakaan antara lain : ISI Yogyakarta, STSI Surakarta, SMKI Surakarta, SMKI Surabaya, Kantor Bidang Kesenian Jawa Timur, Taman Budaya Jawa Timur,

Perpustakaan Wilayah Jawa Timur, Perpustakaan Wilayah Yogyakarta, Kantor Bidang Kesenian Yogyakarta dan JAVANOLOGI Yogyakarta.

Sedangkan wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data-data lisan dari nara sumber, terutama tokoh-tokoh kesenian Gandrung serta masyarakat yang betul-betul mengetahui tentang kesenian Gandrung dalam hubungannya terhadap penulisan karya yang sedang penulis lakukan ini. Sehubungan dengan hal ini penulis memilih beberapa tokoh kesenian Gandrung untuk dimintai keterangan tentang seluk beluk Gandrung Banyuwangi dalam kaitannya dengan judul penulisan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

- a. Nama : Bapak Moch. Husein
 Umur : 48 tahun
 Pekerjaan : Pegawai PUSKESMAS Kecamatan Genteng, Banyuwangi.
 Alamat : Temunggur, Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur.
- b. Nama : Bapak Miskun
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan : Guru SMP Putra Bakti, Kosgoro, Pandan, Genteng, Banyuwangi.
 Alamat : Pandan, Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur.
- c. Nama : Ibu Sireng
 Umur : 62 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Pandan, Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur.
- d. Nama : Nona Sudarsih
 Umur : 19 tahun

Pekerjaan : Penari Gandrung

Alamat : Alian, Rogojampi, Banyuwangi, Jawa Timur.

e. Nama : Sanawi

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Penari Pemaju

Alamat : Summersari, Srono, Banyuwangi, Jawa Timur.

f. Nama : Bapak Sunoto

Umur : 46 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Pandan, Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur.

Observasi yang dimaksud yaitu untuk mendapatkan data yang konkrit dengan melakukan pengamatan secara langsung baik terhadap perangkat gamelan sebagai pengiring tari Gandrung Banyuwangi, maupun terhadap pertunjukannya (tari Gandrung). Dengan terjun langsung ke lokasi tujuan, penulis bisa mendapatkan bukti-bukti yang nyata.

Diskotik dimaksudkan untuk mendengarkan dan menghayati gending-gending yang pernah direkan dengan tujuan untuk memperbandingkan dan menetapkan data yang dibutuhkan.

2. Analisis data

Sesudah data-data yang diperlukan terkumpul, baik data yang diperoleh dari wawancara, observasi, studi kepustakaan dan studi diskotik, selanjutnya dikelompokkan menurut jenisnya dan dianalisis agar dapat menjamin kemantapan penulisan.

3. Penulisan

Berbagai proses tersebut di atas telah dilewati kemudian karya tulis yang berjudul: KARAWITAN BANYUWANGI DALAM SAJIAN TARI GANDRUNG BANYUWANGI ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan seperti berikut ini:

Pada bab I mengemukakan suatu tinjauan umum tentang Karawitan Banyuwangi sebagai pengiring tari Gandrung Banyuwangi, menyinggung alasan memilih topik, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan serta tinjauan pustaka.

Bab II membahas sekilas tentang tari Gandrung Banyuwangi meliputi asal-usul dan perkembangan yang ada hubungannya dengan instrumen pengiringnya, dibahas tentang perkembangannya karena tari Gandrung Banyuwangi menjelang akhir abad ke XIX (\pm 1895) mengalami pembaharuan yang fundamental; juga membahas tentang masyarakat pendukungnya; fungsi tari Gandrung Banyuwangi serta membahas ricikan instrumen mencakup laras, jenis ricikan dan fungsi ricikan.

Bab III berisi bahasan tentang garap karawitan Banyuwangi dalam sajiannya yaitu sebagai pengiring tari Gandrung Banyuwangi, bahasannya akan mencakup bentuk gending; hubungan gending dengan tari yang diiringinya; suasana gending yang mendukung dalam sajian tari; patet; pola penyajian serta transkripsi gending.

Bab IV memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan penganalisisan tersebut di atas serta beberapa saran.

Sumber-sumber yang diacu yaitu sumber tertulis dan non tertulis.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Alan P. Merriam dalam bukunya The Anthropology of Music, mengatakan bahwa fungsi sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakatnya adalah kemujarabannya (effectiveness) dalam memenuhi kebutuhan yang ada atau dalam mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa fungsi musik ada sepuluh: fungsi, antara lain: fungsi pengungkapan emosional, fungsi komunikasi, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan lain-lain.⁵ Fungsi musik yang dikemukakan oleh Merriam ini dapat dilihat dalam pertunjukan Gandrung Banyuwangi yakni yang berkaitan dengan norma-norma sosial.

Menurut Jaap Kunst dalam bukunya Music in Java, mengatakan bahwa jenis tarian taledek (penari wanita) di Jawa umumnya disertai dengan gamelan yang lebih ringkas atau kurang lengkap. Lebih lanjut dikatakan bahwa gamelan pengiring pertunjukan Gandrung komposisinya sebagai berikut: 2 biola, 2 ketuk, 1 gong, 1 kendang, 1 klonceng atau kluncing (triangle).⁶

Mantle Hood dalam bukunya Javanese Gamelan in The World of Music, diterjemahkan oleh H. Susilo mengatakan bahwa:

Gamelan telah mempunyai sedjarah yang pandjang dan seperti musik dari kebudayaan lain, musik Djawa djuga mengalami peruoahan dan perkembangan yang masih berlangsung sampai saat ini. Musik Djawa tadi mempunyai arti yang sangat dalam dan penting dalam kehidupan orang-orang yang memupuknja tari Djawa, teater Djawa (seperti

⁵Alan P. Merriam, The Anthropology of Music (Chicago: Northwestern University Press, 1964), p.218-226.

⁶Jaap Kunst, Music in Java (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973), p. 282.

Wadjang wong, Wadjang Kulit, Ketoprak, dll.), kesusasteraan, adat istiadat, kepertjajaan dan naluri sangat erat hubungannya dengan musik Djawa. Dan kesemuanya itulah yang membentuk watak masyarakat Djawa.

Gamelan Djawa ini mempunyai saudara seapak di Pasundan, saudara sepupu di Bali, saudara sepupu yang lain di Siam, ada hubungan keluarga dengan Pilipina selatan, dan mungkin mempunyai nenek yang sudah lama meninggal di Indo Tjina. Sedang sanak keluarganya yang lain tinggal di Djawa Timur, Madura, Sumatra dan Kalimantan.⁷

Uraian yang dikemukakan oleh Mantle Hood tersebut di atas sesuai dengan gamelan yang disajikan sebagai iringan tari Gandrung Banyuwangi.

Menurut Sal M. Murgiyanto dalam bukunya Seblang dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi, mengatakan dalam fungsinya yaitu:

Tari Gandrung di samping memberi kesan "saling menghibur" antara pria dan wanita pelakunya, sekaligus mencerminkan sisa-sisa tari kesuburan dari masyarakat primitif.⁸

Uraian yang dikemukakan tersebut di atas sesuai dengan fungsi tari Gandrung Banyuwangi yang ada pada masa sekarang ini yaitu fungsi ritual dan fungsi sosial. Selain hal tersebut di atas pada relief-relief pada candi-candi yang menggambarkan penari-penari yang sedang menari dengan diiringi oleh instrumen musik, penari-penari tersebut selain bersifat keagamaan juga merupakan tarian hiburan.⁹

⁷ Mantle Hood, Javanese Gamelan in The World Of Music, diterjemahkan oleh H. Susilo (Yogyakarta: N.V. Badan Penerbit "Kedaulatan Rakyat", 1958), p. 9.

⁸ Sal M. Murgiyanto, Seblang dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisi Di Banyuwangi (Departemen dan Kebudayaan, t.t.), p. 77.

⁹ Soedarsono, Djawa dan Bali (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972), p. 40.